

TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA JENJANG SD: SEBUAH TEMUAN MULTI-PERSPEKTIF

Challenges and Strategies for Implementation of “Kurikulum Merdeka” at the Elementary School Levels: A Multi-Perspective Finding

Jaka Warsihna¹, Zulmi Ramdani², Andi Amri³, Mauliya Depriya
Kembara⁴, Irfana Steviano⁵, Zulfikri Anas⁶, Yogi Anggraena⁷

¹Universitas Terbuka, Jalan Pd. Cabe Raya, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jalan AH Nasution No. 105, Kota Bandung

³Universitas Muhammadiyah PROF DR Hamka, Jalan Limau II, Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan

⁴Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan DR Setiabudhi No 229, Kota Bandung

⁵Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbudristek Dikti, Jalan Jendral Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat ^{6,7}Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbudristek Dikti, Jalan Gunung Shari Raya, No 4, Kota Jakarta Pusat

ABSTRACT:

Curriculum changes often occur following the direction of technological developments and the basic needs desired from the curriculum. The existence of an independent curriculum is a new hope to provide more space for students to self-actualize. The purpose of this research is to explore the challenges and strategies that will be faced by various stakeholders in implementing an independent curriculum at the elementary school (SD) level. A qualitative research design with a case study model was carried out to answer these objectives. Researchers conducted a series of interviews and observations in 6 elementary schools in the city of Bandung, the city of Bogor and the city of Surakarta. This research involved the government, principals, teachers and students to get a better picture of the implementation of the independent curriculum. The results showed that the presence of an independent curriculum was welcomed by all levels of education in this study. This is illustrated by the

Keywords:

adaptive learning; elementary school levels; kurikulum merdeka; learning challenges; teachers strategies.

Kata kunci:

kurikulum merdeka; pembelajaran adaptif; sekolah dasar; strategi guru; tantangan pembelajaran

enthusiasm of all respondents to jointly study and implement the values of the independent curriculum in the learning process. The biggest challenges in the process of implementing this independent curriculum include the readiness of teachers as carriers of change in the classroom, school support in providing supporting facilities both material and non-material, to the diversity of students in a class. Meanwhile, the best thing to do now is to continue to optimize the good side of this independent curriculum together, and try to fix any shortcomings that may be felt. In general, the existence of this independent curriculum is a new benchmark for the development of the learning process that occurs in schools, so that it can be a joint evaluation to continue to develop the potential of existing students.

ABSTRAK:

Perubahan kurikulum seringkali terjadi mengikuti arah perkembangan teknologi serta kebutuhan dasar yang diinginkan dari kurikulum tersebut. Keberadaan kurikulum merdeka menjadi harapan baru untuk memberikan ruang yang lebih banyak bagi siswa untuk melakukan aktualisasi diri. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan eksplorasi terkait tantangan dan strategi yang akan dihadapi berbagai *stakeholder* dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di jenjang sekolah dasar (SD). Desain penelitian kualitatif dengan model studi kasus dilakukan untuk menjawab tujuan tersebut. Peneliti melakukan serangkaian wawancara dan observasi di 6 sekolah dasar yang ada di kota Bandung, kota Bogor dan kota Surakarta. Penelitian ini melibatkan pihak dinas, kepala sekolah, guru dan siswa untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang implementasi kurikulum merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran kurikulum merdeka disambut baik oleh seluruh lapisan pendidikan dalam penelitian ini. Hal tersebut digambarkan dengan sikap antusiasme seluruh responden untuk sama-sama mempelajari dan mengimplementasikan *values* kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran. Tantangan terbesar dalam proses implementasi kurikulum merdeka ini diantaranya berasal dari kesiapan guru sebagai pembawa perubahan di kelas, dukungan sekolah dalam memberikan fasilitas penunjang baik bersifat materil maupun non-materil,

hingga keragaman siswa dalam suatu kelas. Sementara itu, cara terbaik yang dilakukan saat ini adalah terus bersama-sama mengoptimalkan sisi baik dari kurikulum merdeka ini, serta berusaha memperbaiki kekurangan yang mungkin dirasakan. Secara umum, keberadaan kurikulum merdeka ini menjadi tolak ukur baru tentang semakin berkembangnya proses pembelajaran yang terjadi di sekolah, sehingga bisa menjadi evaluasi bersama untuk terus mengembangkan potensi siswa yang ada.

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum yang terjadi setiap waktu tentu saja memberikan dampak yang beragam terhadap keberlanjutan pembelajaran di sekolah. Kurikulum sendiri mendapatkan posisi yang sangat krusial sebagai panduan utama dalam semua proses pembelajaran. Baik atau tidaknya suatu kurikulum pendidikan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberlanjutan dari pendidikan juga. Beberapa penelitian sepakat bahwa kurikulum berada pada posisi yang penting dalam membangun peradaban dan perkembangan generasi bangsa (U. Dewi et al., 2022; Sutjipto, 2016; Warsihna et al., 2021).

Kurikulum merdeka saat ini menjadi topik hangat yang sedang menjadi pembicaraan banyak kalangan. Kebijakan kurikulum merdeka didorong oleh semangat dari program sebelumnya, melalui kegiatan merdeka belajar dan

munculnya sekolah penggerak. Dari situlah secara resmi pemerintah mengeluarkan kebijakan kurikulum merdeka di awal tahun 2020 (Baharuddin, 2021).

Secara filosofis, kurikulum merdeka bercita-cita untuk memberikan kesempatan kepada sekolah untuk melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan potensi dan keunggulan yang dimiliki. Menurut Hasim (2020), kurikulum merdeka muncul sebagai antisipasi perkembangan teknologi yang semakin berkembang. Kurikulum merdeka memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar lebih aktif dan menantang dengan mengelaborasi berbagai media teknologi dan kecakapan di abad 21 (Hasim, 2020). Kurikulum merdeka memberikan peluang bagi siswa untuk mengoptimalkan potensi yang ada, sehingga yang dibutuhkan adalah fasilitas penunjangnya. Hal tersebut ditujukan untuk mempertajam daya

kreativitas dan berpikir kritis dari siswa (Indarta et al., 2022).

Pelaksanaan kurikulum merdeka diharapkan bisa dilaksanakan secara menyeluruh pada seluruh jenjang pendidikan. Beberapa penelitian telah membahas urgensi kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Kamalia dan Andriansyah (2021) mendapatkan konsep kurikulum merdeka sebagai bagian dari *independent learning*. Konsep tersebut mengacu kepada proses belajar mandiri dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada dan menyajikan ke dalam sebuah kreativitas tanpa batas. Peneliti lainnya seperti Marisa (2020) yang menggambarkan tentang tujuan kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang menarik dan membuat siswa bisa merasakan kebahagiaan ketika belajar. Belajar dianggap bukan menjadi hal yang sulit karena secara emosional siswa dikondisikan untuk nyaman terlebih dahulu. Kondisi inilah yang berfokus pada pembelajaran yang mengasyikan (*joy learning*).

Antusiasme yang besar dari berbagai sekolah terlihat jelas dengan banyaknya respon positif dari keberadaan kurikulum merdeka ini. Studi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa sekolah

yang ada di Bandung dan Bogor menunjukkan bahwa mereka menganggap kebijakan kurikulum merdeka ini sebagai sesuatu yang positif dan memiliki manfaat yang besar bagi tumbuh kembang anak. Hasil studi awal itupun juga ditunjukkan oleh beberapa penelitian yang semakin mempertegas manfaat positif dari implementasi kurikulum merdeka ini (Baharuddin, 2021; U. Dewi et al., 2022; Marisa, 2020).

Konsep kurikulum merdeka bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan internasional. Terdapat beberapa istilah yang cukup relevan dengan kurikulum merdeka. Pertama, konsep kurikulum merdeka digambarkan sebagai *independent learning*. Konsep ini mengacu kepada prinsip dasar aktualisasi, dimana baik siswa ataupun guru sama-sama berkolaborasi untuk mendapatkan pembelajaran terbaik mereka (Hockings et al., 2018). Guru bisa berperan dalam menjadi fasilitator dan evaluator dalam pembelajaran, sedangkan siswa bisa mengoptimalkan pembelajaran mereka sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang *independent* ini bisa berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, daya kreativitas siswa, kesiapan dan performa guru, serta prestasi

belajar (Hockings et al., 2018; Jones & Dexter, 2014; Kopzhassarova et al., 2016).

Konsep lain yang juga menjelaskan tentang kurikulum merdeka disebut sebagai pembelajaran berdiferensiasi (*differentiate learning*). Konsep ini menegaskan tentang pentingnya pembelajaran adaptif dalam proses mendapatkan pendidikan (Stavrou & Koutselini, 2016). Kurikulum merdeka memberikan kesempatan pada sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, mengoptimalkan pembelajaran yang ada, serta mengeksekusinya dengan cara dan strategi yang diyakini sesuai. Harapannya adalah memberikan *link and match* dari apa yang dibutuhkan dengan harapan yang hadir dalam proses pembelajaran (Heidig et al., 2015; Roiha, 2014; Stavrou & Koutselini, 2016).

Pelaksanaan kurikulum merdeka sudah berjalan hampir 2 tahun, namun peneliti belum menemukan secara detail kajian yang melihat keberadaan kurikulum tersebut secara komprehensif. Penelitian yang sudah ada hanya berfokus pada kajian teoretis tentang kurikulum merdeka itu sendiri. Seperti yang dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu yang menyimpulkan konsep tersebut

sebagai konsep yang penting (Baharuddin, 2021; U. Dewi et al., 2022). Selain itu, masih sangat terbatasnya eksplorasi implemementasi kurikulum merdeka pada setiap jenjang menjadi urgensi lain dari penelitian ini.

Kebanyakan penelitian berfokus pada kajian di Perguruan Tinggi, tetapi sangat jarang yang mengkaji pada level sekolah. Peneliti tertarik untuk meneliti implementasi kurikulum merdeka pada jenjang sekolah dasar, karena pada jenjang inilah dimulainya proses pendidikan secara formal berlangsung. Selain itu, jenjang sekolah dasar dihadapkan pada berbagai permasalahan yang sangat kompleks sehingga dibutuhkan peran yang lebih operasional untuk menunjang pendidikan anak hingga dewasa. Penelitian yang sudah ada yaitu Sumarsih et al. (2022) hanya mengidentifikasi peran kurikulum merdeka dalam menunjang akhlak seorang siswa. Oleh karena itu, penelitian ini lebih lanjut ingin mengetahui bagaimana tantangan dan strategi yang terjadi dalam proses implementasi kurikulum merdeka pada jenjang sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian kualitatif digunakan dalam studi ini, dengan maksud ingin menggali lebih dalam fenomena yang

ditentukan oleh peneliti. Fenomena yang ingin digali adalah keberadaan kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru yang saat sedang menjadi pembahasan banyak kalangan. Model studi kasus digunakan secara spesifik dalam penelitian ini yang bertujuan mendapatkan jawaban dari fenomena yang diangkat tersebut (Yazan, 2015). Studi kasus ini juga membantu peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lapangan, salah satunya adalah pro kontra keberadaan kurikulum merdeka ini (Cerezo et al., 2016; Hamidi & Chavoshi, 2018).

Objek kajian dalam penelitian ini adalah kebijakan kurikulum merdeka yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi pada tahun 2019 hingga sekarang. Populasi dalam penelitian ini yaitu mereka yang terlibat dalam proses implementasi kurikulum merdeka, mulai dari dinas pendidikan, kepala sekolah, dan siswa sebagai element penting pembelajaran. Pemilihan responden terpilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu menyesuaikan dengan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti (Ramdani et al., 2019). Adapun karakteristik yang ditentukan adalah; (1) bersedia menjadi responden penelitian; (2) merupakan

elemen dari proses pembelajaran di sekolah; serta (3) sudah menerapkan kebijakan kurikulum merdeka minimal 1 tahun.

Peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk mengeksplorasi tujuan yang sudah ditetapkan. Wawancara dilakukan pada pihak dinas pendidikan dan kepala sekolah dengan rancangan wawancara terstruktur. Panduan wawancara mengacu kepada konsep kurikulum merdeka yang dikembangkan oleh peneliti sebelumnya (Baharuddin, 2021). Beberapa pertanyaan umum yang digunakan diantaranya adalah; (1) *Apa yang saudara pahami mengenai kurikulum merdeka*; (2) *Tantangan apa yang akan terjadi dan dihadapi selama proses implementasi kurikulum merdeka*; dan (3) *Strategi apa yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan kebijakan kurikulum merdeka*. Sebelum dilakukan wawancara, panduan divalidasi terlebih dahulu oleh 2 orang ahli pendidikan dengan hasil evaluasi menunjukkan bahwa panduan bisa digunakan dengan baik. Untuk kegiatan observasi, peneliti melakukan memotret faktor kesiapan sekolah, guru dan siswa selama proses pembelajaran yang berbasis pada kebijakan kurikulum merdeka. Aktivitas pembelajaran dilihat pada responden secara langsung dengan memberikan keterangan *checklist* iya

atau tidak atas perilaku yang muncul (Chacón-Moscoso et al., 2018). Bukti-bukti penunjang observasi kemudian diperkuat dengan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Data yang diperoleh peneliti adalah berupa rekaman wawancara yang akan ditranskrip ke dalam bentuk narasi atau verbatim. Sementara itu hasil akhir observasi disajikan dalam bentuk hasil deskriptif tentang tercapai atau tidaknya implemementasi kurikulum merdeka. Foto dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil penelitian di lapangan. Hasil wawancara dikoding sesuai dengan kebutuhan sementara hasil observasi dianalisis secara deskriptif sesuai dengan kebutuhan. Interpretasi dari penelitian ini akan disajikan secara hati-hati untuk menghindari bias simpulan terkhusus divalidasi oleh tim peneliti secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti berlangsung dalam waktu hampir 3 bulan mulai dari 1 Agustus hingga 18 Oktober 2022. Pengambilan data dilakukan di jenjang sekolah dasar baik negeri ataupun swasta yang terpilih berdasarkan rekomendasi Dinas Pendidikan setempat karena dianggap sudah

menjalankan kurikulum merdeka dalam pembelajarannya. Berdasarkan pengambilan data yang ada, terdapat 6 sekolah yang menjadi lokasi penelitian dalam studi ini. Gambaran mengenai demografi ke 6 sekolah secara umum bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: Demografi Sekolah Tempat Penelitian

Lokasi	Tipe	Lama IKM	Guru
Bandung	Negeri	1 Tahun	18 orang
Bandung	Negeri	1,5 Tahun	15 orang
Bogor	Swasta	1,5 Tahun	30 orang
Bogor	Negeri	1 Tahun	12 orang
Surakarta	Negeri	1 Tahun	13 orang
Surakarta	Swasta	1 Tahun	15 orang

(Catatan: IKM > Implemementasi Kurikulum Merdeka, jumlah guru sudah termasuk dengan kepala sekolah)

Data yang tersaji pada tabel 1 menunjukkan bahwa penyebaran lokasi penelitian memetakan pada 3 wilayah yang ada di Jawa, yaitu Bandung, Bogor dan Surakarta. Dari 6 sekolah yang menjadi lokasi penelitian, 4 diantaranya adalah sekolah negeri dan 2 nya adalah swasta. Untuk data lamanya proses implementasi, kesemua sekolah sudah melaksanakan implementasi minimal 1 tahun, sehingga sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan. Sementara itu untuk jumlah guru di setiap sekolahnya sudah lebih dari 10 orang, sehingga ini bisa dikatakan cukup proporsional dengan catatan idealnya adalah 10 orang guru per sekolah (1 kepalas sekolah, 1 guru

agama, 1 guru olahraga, 1 guru bahasa, dan 6 orang guru wali kelas).

Berikutnya peneliti akan menyajikan hasil wawancara yang dirangkum berdasarkan poin-poin penting yang sudah dilakukan pengkategorian. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kesiapan sekolah dalam melaksanakan implementasi kurikulum merdeka bisa dijabarkan dalam gambar 1.

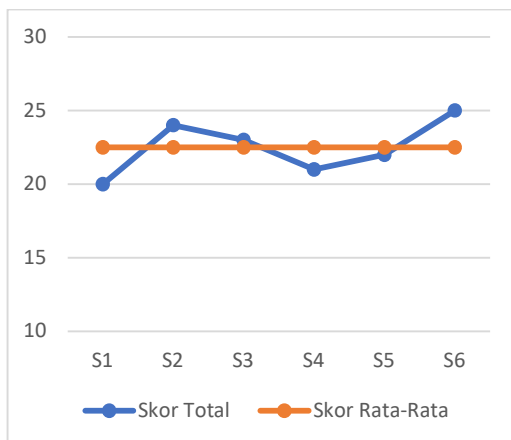


Gambar 1: Elemen Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil koding pada gambar 1 menjelaskan tentang tiga elemen dasar yang perlu disiapkan oleh responden dalam menghadapi kebijakan kurikulum merdeka ini. Sikap berarti dilihat dari kecenderungan para responden untuk menerima dan menempatkan posisi mereka dalam merespon kebijakan kurikulum merdeka. Beberapa indikator yang muncul dari elemen sikap ini diantaranya adalah (1) *anggapan positif tentang kurikulum untuk memperbaiki pendidikan nasional* dan (2) *munculnya harapan dan optimisme untuk melakukan*

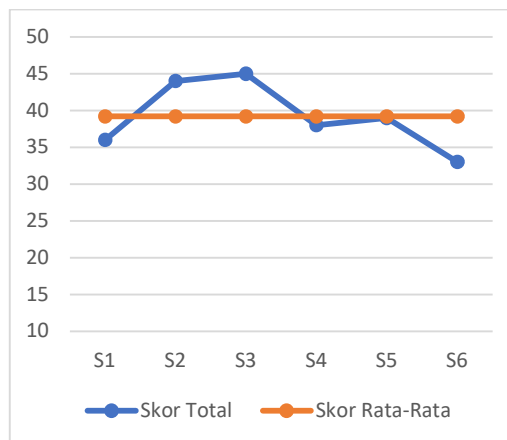
pembelajaran sesuai dengan kapasitas sekolah dan guru. Untuk bagian pengetahuan (*knowledge*) mengacu kepada sejauh mana kapasitas kognitif yang dimiliki responden merespons aktivitas di dalam kebijakan tersebut. Elemen pengetahuan dalam hal ini dijabarkan melalui meningkatnya kapasitas kognitif yang terjadi pada responden karena dituntut untuk belajar dan berlatih. Sementara itu pada elemen yang terakhir, yaitu Perilaku (*behavior*), ini berkaitan dengan sejauh mana responden memulai mengimplementasikan kurikulum dan mengevaluasi keberlanjutan dari proses yang ada.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai elemen yang dirasakan oleh responden, maka peneliti memperkuat hasil yang ada dengan mengelaborasi data dari proses observasi yang dilakukan. Data hasil observasi menggambarkan tentang kesiapan siswa, kesiapan guru dan kesiapan sekolah dalam merespon kurikulum merdeka selama melakukan proses pembelajaran. Kesiapan dari masing-masing responden tersebut peneliti jabarkan dalam hasil analisis deskriptif yang bisa dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2: Skor Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Siswa

Gambar 2 menjelaskan skor kesiapan siswa pada masing-masing sekolah berdasarkan hasil observasi tim peneliti. S1, S2 dan seterusnya menggambarkan mengenai Sekolah 1, Sekolah 2 dan seterusnya. Sementara garis warna biru menggambarkan skor kesiapan siswa di sekolah tertentu dan warna orange menggambarkan skor rata-rata dari ke 6 lokasi sekolah yang menjadi responden penelitian. Jika mengacu pada hasil kesiapan siswa bisa disimpulkan bahwa dari 6 sekolah yang diteliti, 3 sekolah berada pada standar di atas rata-rata sedangkan tiga sekolah lagi berada di bawah rata-rata. Walaupun dari gambar 2 tersebut menunjukkan hasil yang tidak terlalu signifikan. Berikutnya kami sajikan hasil observasi dari kesiapan sekolah dan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka (lihat gambar 3).



Gambar 3: Skor Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru dan Sekolah

Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa terdapat 4 sekolah yang berada pada kesiapan yang di bawah rata-rata, sementara itu yang di atas rata-rata hanya 2 sekolah saja. Hasil ini menunjukkan gambaran yang kurang memuaskan tentang implementasi kurikulum merdeka ini.

Pada bagian terakhir ini, peneliti akan menyajikan hasil analisis terhadap tantangan dan strategi yang dihadapi oleh seluruh responden dalam penelitian ini. Tantangan berisi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses implementasi kurikulum merdeka sedangkan strategi berfokus kepada langkah-langkah efektif yang bisa dilakukan untuk meminimalisir kesulitan tersebut. Untuk menyajikan hal tersebut, maka peneliti menurunkan ke dalam 3 perspektif, yaitu Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, Guru

dan Siswa. Lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 4.



Gambar 4: Perspektif Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Mengacu pada gambar 4, masing-masing elemen mempunyai tantangan dan strategi yang berbeda dalam menghadapi implementasi kurikulum merdeka. Tetapi semuanya mengarah pada prinsip kolaborasi, yaitu keberhasilan dalam implementasi ini harus didukung oleh satu sama lain. Pertama mengenai (a) tantangan; (**Dinas:** *banyaknya aktivitas yang harus diakomodir, terbatasnya aksesibilitas dan hambatan komunikasi*); (**Kepala Sekolah:** *tuntutan peran ganda, gaya kepemimpinan*); (**Guru:** *ketidaksiapan secara psikologi, tuntutan peran, pemenuhan syarat administrasi*); dan (**Siswa:** *keberagamaan siswa, lingkungan keluarga*). Sementara untuk bagian kedua (b) strategi; optimalisasi dan kolaborasi antar aspek.

Hasil penelitian menunjukkan informasi yang sangat beragam berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka di jenjang sekolah

dasar. Melalui kombinasi hasil wawancara dan observasi selama proses kegiatan, implementasi kurikulum merdeka mempunyai beberapa sudut pandang yang bisa dijelaskan. Keberadaan kurikulum merdeka ini tentu saja pada mulanya memberikan kejutan bagi semua pihak karena dianggap memberikan tuntutan baru terkait kurikulum pendidikan di seluruh Indonesia. Muncul pro dan kontra di kalangan pendidikan dalam prosesnya. Tetapi hasil penelitian menunjukkan adanya keterbukaan pikiran pada seluruh lapisan responden yang menganggap bahwa kurikulum merdeka ini bisa dianggap menyempurnakan pada kurikulum yang sudah ada.

Mereka yang menganggap kurikulum merdeka dalam kaca mata positif akan menunjukkan sikap dan perilaku yang tentu saja mendukung kehadiran kurikulum tersebut. Berbanding terbalik dengan mereka yang tidak terbuka dengan kehadiran kebijakan yang ada. Secara teoretis, bentuk kebijakan yang baik akan melahirkan dampak baik bagi masyarakat, sama seperti filosofi dasar dari kurikulum merdeka ini yang ingin memuliakan siswa dan seluruh elemen di sekolah sebagai bagian yang

tidak terpisahkan. Seperti yang disampaikan oleh beberapa penelitian tentang pentingnya kurikulum pendidikan yang baik dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat (Chao et al., 2015; Dewi, 2021; Zhang et al., 2020).

Hingga saat ini, implementasi kurikulum merdeka di jenjang sekolah dasar sudah berjalan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Hal yang paling fundamental dari studi ini menjelaskan bahwa sikap, pengetahuan dan perilaku sangat berjalan linier dengan keberhasilan dalam suatu program. Sikap yang positif terhadap keberadaan kurikulum merdeka akan ditunjukkan pula dengan munculnya perilaku untuk mengoptimalkan disertai dengan adanya peningkatan pengetahuan. Secara psikologis, aspek-aspek personal akan sangat menunjang keberhasilan kurikulum merdeka ini (Heutte et al., 2016; Kaplan, 2018).

Pada hasil observasi yang dilakukan peneliti, melihat pada gambar 2 dan gambar 3, ada beberapa sekolah yang merasa tidak siap dengan pelaksanaan kurikulum merdeka. Skor pencapaian yang dilakukan pada siswa, guru dan sekolah menunjukkan bahwa masih

terdapat aspek yang tidak optimal dan perlu diperbaiki oleh masing-masing pihak. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa diperlukan suatu perbaikan yang lebih menyeluruh yang harus dilakukan oleh seluruh lapisan responden supaya hasil performa mereka lebih baik.

Jika mengacu kepada hasil tantangan dan strategi yang ada, dapat disimpulkan secara umum bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka masih mengalami beberapa hambatan. Mulai dari hambatan personal, yang berasal dari ketidaksiapan mereka untuk pengembangan masa depan. Hambatan yang berasal dari guru yang menjadi fasilitator utama dalam pembelajaran, hingga yang berasal dari sekolah itu sendiri. Berbagai masalah tersebut hendaknya diantisipasi dengan strategi yang efektif mulai dari penguatan personal dan penekanan pada manfaat yang akan diperoleh. Sementara itu juga kolaborasi diperlukan bagi semua elemen, karena jika ditarik dalam sebuah matriks, keberhasilan tersebut dapat dicapai melalui kerjasama.

Penelitian ini hendaknya memberikan manfaat yang besar sebagai model awal yang bisa

dijadikan patokan bagi pemerintah untuk melihat keberlangsungan implementasi kurikulum merdeka. Selain itu, penelitian kedepan perlu menggali juga bagaimana peran dan posisi orang tua karena ini krusial dalam proses pengembangan anak. Penelitian lainnya juga perlu melakukan studi eksperimental kuasi untuk melihat efektivitas kurikulum merdeka ini terhadap tercapainya prestasi secara nasional.

SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keberadaan kurikulum merdeka direspons secara variatif oleh semua kalangan. Respon yang baik tentu saja akan melahirkan sikap dan perilaku yang baik dalam menunjang kebijakan kurikulum ini. Namun dengan banyaknya keterbatasan atau tantangan yang dihadapi di lapangan, maka perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh terkait program ini. Tidak hanya sampai di situ, tantangan yang dialami perlu menjadi indikator utama bagi setiap guru khususnya untuk memperbaiki dan mengembangkan bagian-bagian yang masih dianggap kurang. Hasil penelitian menegaskan bahwa strategi yang paling penting di era seperti ini adalah melakukan kolaborasi dan

integrasi dari berbagai media dan elemen pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada Universitas Terbuka yang bekerja sama dengan Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek atas kesempatan yang diberikan kepada tim melalui hibah penelitian kurikulum merdeka. Juga kepada pihak dinas Kota Bandung, Kota Bogor dan Kota Surakarta. Tak lupa juga terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh responden yang berasal dari 6 sekolah dasar yang sudah berpartisipasi dalam penelitian yaitu SDN 104 Langensari Bandung, SDN 159 Neglasari Coblong Bandung, SD IT Amalia Bogor, SDN Cipopokol Bogor, SD Sondakan Surakarta, dan SD Ta'mirul Islam Surakarta. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat untuk banyak orang terkhusus dalam mengembangkan kurikulum merdeka.

PUSTAKA ACUAN

- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 11.
- Cerezo, R., Sánchez-Santillán, M., Paule-Ruiz, M. P., & Núñez, J. C. (2016). Students' LMS interaction patterns and their relationship with achievement: A case study in higher education. *Computers & Education*, 96, 42–54. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.02.006>
- Chacón-Moscoso, S., Sanduvete-Chaves, S., Anguera, M. T., Losada, J. L., Portell, M., & Lozano-Lozano, J. A. (2018). Preliminary Checklist for Reporting Observational Studies in Sports Areas: Content Validity. *Frontiers in Psychology*, 9, 291. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00291>
- Chao, C.-Y., Chen, Y.-T., & Chuang, K.-Y. (2015). Exploring students' learning attitude and achievement in flipped learning supported computer aided design curriculum: A study in high school engineering education: exploring students' learning attitude and achievement. *Computer Applications in Engineering Education*, 23(4), 514–526. <https://doi.org/10.1002/cae.21622>
- Dewi, A. U. (2021). CURRICULUM REFORM IN THE DECENTRALIZATION OF EDUCATION IN INDONESIA: EFFECT ON STUDENTS' ACHIEVEMENTS. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 158–169. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.33821>
- Dewi, U., Sumarno, A., & Sunarno, L. H. (2022). Pembelajaran daring untuk mendukung implementasi merdeka belajar kampus merdeka (mbkm). *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v10n1.p1--14>
- Hamidi, H., & Chavoshi, A. (2018). Analysis of the essential factors for the adoption of mobile learning in higher education: A case study of students of the University of Technology. *Telematics and Informatics*, 35(4), 1053–1070.

- <https://doi.org/10.1016/j.tele.2017.09.016>
- Hasim, E. (2020). Penerapan kurikulum merdeka belajar perguruan tinggi di masa pandemi covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 7.
- Heidig, S., Müller, J., & Reichelt, M. (2015). Emotional design in multimedia learning: Differentiation on relevant design features and their effects on emotions and learning. *Computers in Human Behavior*, 44, 81–95. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.11.009>
- Heutte, J., Fenouillet, F., Kaplan, J., Martin-Krumm, C., & Bachelet, R. (2016). The EduFlow Model: A Contribution Toward the Study of Optimal Learning Environments. In L. Harmat, F. Ørsted Andersen, F. Ullén, J. Wright, & G. Sadlo (Eds.), *Flow Experience* (pp. 127–143). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28634-1_9
- Hockings, C., Thomas, L., Ottaway, J., & Jones, R. (2018). Independent learning – what we do when you’re not there. *Teaching in Higher Education*, 23(2), 145–161. <https://doi.org/10.1080/13562517.2017.1332031>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: jurnal ilmu pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jones, W. M., & Dexter, S. (2014). How teachers learn: The roles of formal, informal, and independent learning. *Educational Technology Research and Development*, 62(3), 367–384. <https://doi.org/10.1007/s11423-014-9337-6>
- Kamalia, P. U., & Andriansyah, E. H. (2021). Independent Learning-Independent Campus (MBKM) in Students’ Perception. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 857. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.4031>
- Kaplan, H. (2018). Teachers’ autonomy support, autonomy

- suppression and conditional negative regard as predictors of optimal learning experience among high-achieving Bedouin students. *Social Psychology of Education*, 21(1), 223–255. <https://doi.org/10.1007/s11218-017-9405-y>
- Kopzhassarova, U., Akbayeva, G., Eskazinova, Z., Belgibayeva, G., & Tazhikeyeva, A. (2016). Enhancement of Students' Independent Learning Through Their Critical Thinking Skills Development. *International Journal Of Environmental & Science Education*, 11(18), 11585–11585.
- Marisa, M. (2020). Curriculum innovation “independent learning” in the era of society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 4, 13.
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas. *Mediapsi*, 5(1), 40–48. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>
- Roiha, A. S. (2014). Teachers' views on differentiation in content and language integrated learning (CLIL): Perceptions, practices and challenges. *Language and Education*, 28(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/09500782.2012.748061>
- Stavrou, T. E., & Koutselini, M. (2016). Differentiation of Teaching and Learning: The Teachers' Perspective. *Universal Journal of Educational Research*, 4(11), 2581–2588. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.041111>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Sutjipto, S. (2016). Pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, suatu gagasan. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(2).
- Warsihna, J., M Anwas, E. O., Anas, Z., Kosasih, F. R., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Kesiapan guru dalam mengimplementasikan buku panduan pembelajaran pasca bencana. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 142.

<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v9n2.p142--152>

Yazan, B. (2015). Three Approaches to Case Study Methods in Education: Yin, Merriam, and Stake. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2102>

Zhang, H., Jin, S.-J., & Du, S.-Z. (2020). Developing a curriculum model of English teaching for master's degree nursing education in a Chinese medicine university. *International Journal of Nursing Sciences*, 7(1), 99–104. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2019.12.001>